



Tradisi Literasi Dalam Bingkai Adab: Studi Perilaku Membaca Siswa di MI Nurul Hidayah

Nur Mahmudah^{1*}, Fahmul Hikam Al Ghifari², Abd. Haris³

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al Akbar Surabaya

³ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Email Korespondensi: mamamudah866@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 14 Juni 2025
Direvisi : 23 Juni 2025
Diterbitkan : 29 Juni 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi literasi terbentuk, tumbuh, dan dihidupkan dalam bingkai adab di MI Nurul Hidayah, Urangagung, Sidoarjo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi di madrasah ini tidak hanya menekankan aspek kemampuan membaca, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai adab Islami seperti ketertiban, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru. Dukungan guru, kepala madrasah, serta keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama dalam membangun budaya membaca yang santun dan bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa pembudayaan literasi di lingkungan pendidikan dasar Islam dapat menjadi jalan pembentukan karakter mulia jika dibingkai dengan nilai-nilai adab.

Kata Kunci:

Literasi, Adab, Tradisi
Membaca, Madrasah
Ibtidaiyah

Cara merujuk artikel ini:

Mahmudah, N, Ghifari, FHA & Haris, A. (2025). Tradisi Literasi Dalam Bingkai Adab: Studi Perilaku Membaca Siswa di MI Nurul Hidayah. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 5 (2), h. 165-173.

Abstract

This study aims to explore how literacy traditions are formed, nurtured, and practiced within the framework of adab (Islamic manners) at MI Nurul Hidayah, Urangagung, Sidoarjo. Using a qualitative approach and case study method, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that literacy practices at the school emphasize not only reading skills but also integrate Islamic moral values such as discipline, politeness, responsibility, and respect for knowledge and teachers. The support of teachers, the head of the madrasah, and parental involvement are key factors in cultivating a respectful and meaningful reading culture. This research underscores that cultivating literacy in Islamic elementary education can be a path to character building when framed with the values of adab.

Keywords: Literacy, Manners, Reading Tradition, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan dasar, literasi bukan sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan fondasi utama bagi pengembangan nalar, karakter, dan wawasan peserta didik. Di tengah transformasi global yang cepat, kemampuan

literasi siswa menjadi indikator penting kualitas pendidikan suatu bangsa. UNESCO menyatakan bahwa "literacy is the foundation of all learning, a driver of sustainable development and a basic human right" (UNESCO, 2017). Namun, di balik urgensi ini, banyak lembaga pendidikan,

terutama di tingkat madrasah ibtidaiyah (MI), masih menghadapi tantangan dalam membentuk tradisi literasi yang kuat dan bermakna, terlebih yang selaras dengan nilai-nilai adab Islami.

Tradisi literasi dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya memuat aktivitas teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap ilmu dan nilai-nilai adab. Dalam khazanah Islam, literasi erat kaitannya dengan perintah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu "Iqra'" (bacalah), yang menunjukkan bahwa membaca adalah pintu pertama menuju kesadaran dan perubahan. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa "Ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab, sebagaimana makanan tidak akan bermanfaat tanpa pencernaan" (al-Jauziyah, 2005). Maka, aktivitas membaca dalam pendidikan Islam seharusnya dilandasi oleh tata krama (adab), yang mencakup niat yang lurus, sikap hormat terhadap ilmu, dan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam proses pencarian ilmu.

Fenomena yang muncul di sejumlah madrasah saat ini menunjukkan bahwa praktik literasi sering kali berjalan secara mekanis, tanpa menyentuh dimensi adab yang lebih dalam. Buku dibaca tanpa penghargaan, perpustakaan dikunjungi tanpa kesadaran akan nilai ilmu, dan kegiatan membaca hanya dijalankan untuk memenuhi program sekolah, bukan sebagai kebutuhan jiwa. Hal ini sejalan dengan temuan Hasan (2017), yang menyatakan bahwa literasi di lingkungan pendidikan Islam sering terjebak dalam rutinitas administratif tanpa membangun kesadaran spiritual dan etika dalam prosesnya. Di sisi lain, madrasah seperti MI Nurul Hidayah mencoba menawarkan pendekatan yang berbeda, yakni membingkai kebiasaan membaca dalam nilai-nilai adab Islami. Ini menjadi penting karena literasi yang dibangun dengan adab tidak hanya membentuk siswa yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sebagaimana ditegaskan oleh Zuhdi (2016), bahwa pendidikan Islam yang

efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan tindakan dalam satu kesatuan yang utuh.

Secara empirik, MI Nurul Hidayah Urangagung, Sidoarjo, telah menjalankan berbagai inovasi dalam membudayakan literasi dengan pendekatan spiritual dan moral. Beberapa program seperti "Membaca Pagi dengan Adab", "Buku Harian Literasi Islami", dan "Tadarus Buku" bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi dirancang untuk menanamkan nilai tanggung jawab, ketekunan, dan penghormatan terhadap ilmu. Guru-guru di madrasah ini juga dilatih untuk mengawasi serta membimbing perilaku membaca siswa, agar selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kesopanan, kejujuran, dan keikhlasan. Seperti dikemukakan oleh Kepala Madrasah, "Kami ingin anak-anak tidak hanya bisa membaca, tapi juga punya rasa hormat kepada ilmu. Adab dalam membaca itu penting agar anak-anak tidak hanya cerdas, tapi juga mulia hatinya" (Wawancara, 2025).

Dalam konteks pendidikan karakter berbasis Islam, pendekatan literasi yang terbingkai dalam adab merupakan upaya strategis untuk menjawab krisis moral yang sering kali tidak terjangkau oleh kurikulum kognitif semata. Menurut Azra (2019), pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang luhur melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang ideal dalam Islam adalah pendidikan yang mampu menanamkan akhlak mulia dan adab dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, aktivitas literasi yang hanya mengedepankan kecepatan membaca atau jumlah buku yang dibaca tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan pembinaan nilai-nilai adab yang mendalam. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah bahwa sebagian besar penelitian mengenai literasi masih berkutat pada aspek teknis dan statistik, tanpa mengungkap bagaimana nilai-nilai Islami dan adab menyatu dalam praktik literasi di madrasah. Padahal, penguatan literasi dalam tradisi

Islam sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari pembinaan akhlak dan adab sebagai unsur utama pendidikan. Menurut Hasan Langgulung (2004), pendidikan Islam harus mampu menciptakan harmoni antara aspek intelektual dan spiritual. Ia menegaskan bahwa "ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bernilai jika tidak dibarengi dengan akhlak dan adab yang baik" (Langgulung, 2004: 87).

Berdasarkan observasi awal di MI Nurul Hidayah, ditemukan bahwa siswa memiliki kebiasaan membaca yang cukup aktif, baik melalui program kelas maupun inisiatif pribadi. Namun, yang menarik adalah bagaimana guru dan madrasah mengarahkan aktivitas membaca tersebut dengan prinsip-prinsip adab. Anak-anak diajarkan membaca dalam keadaan duduk yang baik, memulai dengan doa, menjaga kebersihan dan kelestarian buku, serta membaca dengan niat mencari ilmu, bukan sekadar menyelesaikan tugas. Hal ini menjadi ciri khas madrasah tersebut dalam memaknai literasi secara utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana budaya membaca yang dibingkai oleh nilai-nilai adab diterapkan di MI Nurul Hidayah, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada perilaku dan karakter siswa. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi madrasah berbasis Islam, tetapi juga membuka wacana baru bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari integritas moral yang tumbuh dari kebiasaan yang baik, termasuk dalam aktivitas membaca.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama: pertama, bagaimana bentuk perilaku membaca siswa di MI Nurul Hidayah? Kedua, bagaimana nilai-nilai adab diterapkan dalam tradisi membaca siswa? Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya literasi beradab di lingkungan madrasah? Ketiga fokus ini akan menjadi pintu masuk dalam menganalisis

dinamika literasi yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga edukatif dan spiritual.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan perilaku membaca siswa di MI Nurul Hidayah dalam kegiatan sehari-hari; (2) menganalisis bagaimana nilai-nilai adab ditanamkan dalam kegiatan literasi siswa; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan tradisi literasi beradab di lingkungan madrasah. Dengan pendekatan ini, diharapkan lahir model pembudayaan literasi yang tidak sekadar mengandalkan indikator kuantitatif, tetapi lebih berakar pada nilai-nilai etik dan spiritual yang khas dalam pendidikan Islam.

Sebagai studi kualitatif, penelitian ini berangkat dari paradigma interpretatif yang mencoba memahami makna di balik praktik literasi yang dijalankan secara sadar dan terstruktur di MI Nurul Hidayah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan literasi siswa dan guru. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas fenomena literasi sebagai aktivitas sosial-kultural yang sarat dengan nilai, bukan sekadar proses individual.

Lebih dari itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi konseptual terhadap diskursus literasi dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam memperkuat argumen bahwa pembinaan adab harus menjadi fondasi dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam bidang literasi. Dalam konteks ini, penelitian yang menggabungkan dimensi literasi dan adab menjadi kebutuhan mendesak yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi madrasah lain dalam mengembangkan model literasi yang holistik dan berakar pada nilai-nilai Islam. Literasi yang dibingkai dalam adab bukan hanya akan melahirkan generasi yang pandai membaca, tetapi juga bijak dalam menyikapi

informasi, dan berakhhlak mulia dalam mengelola pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik tradisi literasi yang dibingkai dalam nilai-nilai adab di lingkungan MI Nurul Hidayah. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan kompleks, sehingga memerlukan pemahaman yang komprehensif dan mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek dan lingkungan penelitian (Creswell, 2016).

Lokasi penelitian dilakukan di MI Nurul Hidayah yang terletak di Desa Urangagung, Kecamatan Sidoarjo, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih secara purposive karena memiliki program literasi yang dipadukan secara eksplisit dengan pembinaan adab Islami. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV-VI, guru kelas, guru literasi, kepala madrasah, dan beberapa orang tua siswa yang dianggap relevan dalam proses pembentukan tradisi literasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas membaca siswa, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pandangan mereka terkait dengan kebiasaan membaca dan nilai-nilai adab yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah catatan kegiatan literasi, jurnal siswa, dan arsip program madrasah yang berkaitan dengan pembiasaan membaca.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik dari segi

sumber data, metode, maupun waktu pelaksanaan (Al Ghifari, 2024). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu merepresentasikan realitas praktik literasi beradab yang berlangsung secara otentik di MI Nurul Hidayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana perilaku membaca siswa di MI Nurul Hidayah diperaktikkan dalam bingkai nilai-nilai adab Islami. Melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa pembudayaan literasi di madrasah ini tidak hanya terfokus pada aspek kuantitatif seperti jumlah bacaan atau kecepatan membaca, melainkan sangat menekankan dimensi adab sebagai landasan utama kegiatan literasi.

1. Bentuk Perilaku Membaca Siswa di MI Nurul Hidayah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan, tampak bahwa kegiatan membaca telah menjadi rutinitas harian bagi sebagian besar siswa, khususnya siswa kelas IV hingga VI. Kegiatan membaca dilakukan setiap pagi selama 15-20 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dikenal dengan istilah "Membaca Pagi", sebuah program literasi yang dirancang madrasah sebagai bagian dari pembiasaan literasi awal.

Menariknya, kegiatan "Membaca Pagi" tidak berlangsung dalam suasana pasif. Guru secara aktif membimbing siswa untuk memilih bacaan yang sesuai, memberikan arahan singkat mengenai sikap dan niat membaca, serta mengingatkan siswa untuk menjaga buku dan posisi tubuh saat membaca. Seorang guru kelas V menyampaikan, "Kami tidak hanya menyuruh anak-anak membaca, tapi juga mengajarkan bagaimana membaca dengan baik, dengan sopan, duduk rapi, dan tidak bicara saat membaca. Ini juga bagian dari adab" (Wawancara, 2025).

Jenis bacaan yang dibaca siswa cukup beragam, mulai dari buku cerita islami, buku bergambar, hingga ringkasan kisah nabi dan sahabat. Selain itu, sebagian juga membawa buku dari rumah untuk dibaca di kelas. Guru tidak membatasi pilihan bacaan, selama isi buku tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan sesuai dengan usia siswa. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan membuat catatan singkat dari buku yang dibaca dan menyerahkannya kepada guru literasi sebagai bagian dari "Jurnal Literasi Islami".

Adapun perilaku siswa saat membaca menunjukkan sikap yang cukup positif. Sebagian besar siswa duduk tenang di atas karpet atau bangku, membuka buku dengan hati-hati, dan menunjukkan ekspresi antusias saat membaca. Dalam satu sesi observasi, peneliti mencatat bahwa hampir tidak ada siswa yang bermain-main saat membaca atau memperlakukan buku secara ceroboh. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan madrasah telah membentuk kesadaran awal terhadap nilai-nilai literasi yang baik.

2. Penerapan Nilai-Nilai Adab dalam Tradisi Membaca di MI Nurul Hidayah

Penerapan nilai-nilai adab dalam aktivitas membaca merupakan inti dari pendekatan literasi di MI Nurul Hidayah. Adab tidak hanya dijadikan tema pembelajaran agama, tetapi dihidupkan dalam praktik harian siswa saat membaca. Adab terhadap buku, guru, teman, niat membaca, dan tanggung jawab terhadap ilmu menjadi bagian yang ditanamkan secara berulang dan konsisten dalam setiap kegiatan literasi. Dalam praktiknya, siswa diajarkan untuk tidak merobek atau mencoret buku, menyimpannya dengan baik, serta membaca dengan posisi duduk yang sopan dan tidak bersandar sembarangan.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan guru tidak hanya melalui pengajaran

lisan, tetapi juga dengan memberi contoh. Guru literasi menyebut bahwa, "Kami tidak hanya menyuruh anak-anak membaca, tapi juga memperlihatkan bagaimana membaca yang baik, dengan sikap yang benar dan niat yang lurus" (Wawancara, 2025). Siswa bahkan diajak membaca doa sebelum membaca, seperti "Rabbi zidni ilma warzuqni fahma", untuk membentuk kesadaran bahwa ilmu adalah karunia Allah. Doa ini menjadi pembuka setiap sesi membaca, dan perlahan menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Adab terhadap sesama teman juga dijaga dengan ketat. Siswa diingatkan untuk tidak berbicara saat membaca, tidak mengganggu teman, dan tidak membuat suara gaduh. Ada aturan tidak tertulis di kelas yang berbunyi "Baca dengan diam, pahami dengan hati", yang menjadi semacam motto dalam membangun kedisiplinan spiritual selama kegiatan membaca berlangsung. Menurut Nuraini (2020), pembiasaan adab dalam aktivitas akademik membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab moral dalam proses belajar.

Nilai niat dan tanggung jawab atas ilmu juga menjadi sorotan penting. Guru selalu menekankan bahwa membaca bukan semata untuk menyelesaikan tugas, tetapi untuk memahami dan mengamalkan isi bacaan. Oleh karena itu, siswa diajak untuk menceritakan ulang bacaan mereka, menuliskannya dalam jurnal, atau mendiskusikannya dalam kelompok. Kepala madrasah menegaskan bahwa, "Kegiatan membaca tidak hanya untuk pintar, tapi juga untuk mendekatkan diri pada Allah" (Wawancara, 2025). Pendekatan ini mencerminkan semangat pendidikan Islam yang menggabungkan aspek intelektual dan spiritual secara harmonis.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai adab dalam tradisi membaca telah membentuk sistem yang bukan

hanya mencerdaskan siswa secara akademik, tetapi juga membina kepekaan etik dan religius mereka. Pendekatan ini relevan dengan pemikiran Azra (2019), bahwa pendidikan Islam yang ideal harus menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak. Literasi beradab menjadi wujud nyata dari upaya membangun kesalehan intelektual di lingkungan madrasah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Budaya Literasi Beradab di MI Nurul Hidayah

Budaya literasi beradab yang terbangun di MI Nurul Hidayah tidak muncul secara spontan. Ia merupakan hasil dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah komitmen kepemimpinan sekolah, terutama kepala madrasah yang memiliki visi untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kepala madrasah aktif mengarahkan guru, menyediakan program, dan menciptakan suasana madrasah yang mendorong budaya membaca. Dukungan struktural ini menjadi pondasi penting dalam pelaksanaan program-program seperti "Membaca Pagi", "Jumat Literasi", dan "Bazar Buku Islami".

Faktor kedua adalah keteladanan guru, yang menjadi kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai adab kepada siswa. Guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi juga memperlihatkan praktik membaca yang baik. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan, "Kami tidak bisa menyuruh anak-anak membaca jika kami sendiri tidak membaca" (Wawancara, 2025). Keteladanan ini menciptakan hubungan yang kuat antara ucapan dan tindakan, sehingga siswa lebih mudah meneladani kebiasaan membaca yang beradab.

Faktor ketiga adalah tersedianya program literasi yang terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Bacaan yang disediakan umumnya berisi kisah-kisah islami, moral, dan tokoh-tokoh teladan, yang tidak hanya menarik tetapi juga memperkuat karakter. Menurut Hasan (2017), keberhasilan program literasi dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada keberhasilan mengaitkan isi bacaan dengan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan konteks budaya dan agama siswa.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat juga sejumlah hambatan yang dihadapi madrasah. Salah satunya adalah keterbatasan koleksi buku yang bervariasi dan sesuai usia, terutama untuk siswa kelas bawah. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka kesulitan mencari bacaan yang ringan namun tetap mengandung nilai moral islami. Selain itu, kondisi ruang baca yang belum optimal juga menjadi kendala. Kelas yang sempit dan kurang nyaman kadang membuat siswa tidak bisa membaca dengan fokus atau tenang dalam waktu yang lama.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan latar belakang minat membaca siswa. Sebagian siswa datang dari lingkungan keluarga yang belum membiasakan budaya membaca di rumah. Hal ini menyebabkan ketimpangan antusiasme antar siswa, di mana beberapa sangat aktif, sementara yang lain masih pasif. Untuk mengatasi hal ini, guru harus bekerja ekstra membimbing siswa yang kurang antusias agar tetap terlibat dalam kegiatan literasi. Menurut Rahman (2015), keterlibatan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah menjadi faktor penting dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan di sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa tantangan, MI Nurul Hidayah telah menunjukkan bahwa dengan komitmen yang kuat dan pendekatan berbasis nilai, budaya literasi beradab dapat ditumbuhkan secara nyata. Dukungan dari seluruh

elemen madrasah menjadi kunci dalam mempertahankan dan mengembangkan praktik literasi yang bukan hanya fungsional, tetapi juga membentuk karakter Islami.

4. Pembahasan: Literasi sebagai Jalan Pembentukan Karakter Islami

Temuan di atas menunjukkan bahwa literasi di MI Nurul Hidayah bukan sekadar aktivitas membaca, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan gagasan kontemporer bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam diri peserta didik. Menurut Zuhdi (2016), pendidikan Islam yang holistik harus menumbuhkan kesadaran adab sebagai fondasi utama dalam proses belajar, agar siswa tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlik.

Pembiasaan membaca dengan adab di madrasah ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Pandangan ini didukung oleh Arifin (2017), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada kemampuan lembaga untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembinaan karakter dan penguatan spiritualitas. Dalam konteks ini, MI Nurul Hidayah telah menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga internalisasi nilai.

Lebih lanjut, praktik literasi beradab ini juga menjadi kritik terhadap kecenderungan literasi modern yang sering kali mengesampingkan dimensi etik dan nilai-nilai kearifan lokal. Banyak sekolah yang masih memandang membaca hanya sebagai kewajiban akademik, bukan sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian yang utuh. Di MI Nurul Hidayah, literasi dipahami sebagai jalan menuju

kebijaksanaan, bukan sekadar kecakapan teknis.

Dengan demikian, pendekatan literasi berbasis adab seperti yang dikembangkan MI Nurul Hidayah dapat dijadikan model alternatif dalam pendidikan literasi Islami. Ia menawarkan paradigma baru yang menekankan keseimbangan antara ilmu, nilai, dan akhlak, sebagaimana diharapkan dalam pendidikan Islam masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Nurul Hidayah, dapat disimpulkan bahwa perilaku membaca siswa telah menunjukkan perkembangan positif melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh program "Membaca Pagi". Siswa tidak hanya membaca secara rutin, tetapi juga mulai menunjukkan sikap yang tertib, antusias, dan menghargai buku sebagai sumber ilmu. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan membaca telah menjadi bagian dari budaya belajar mereka sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai adab dalam tradisi membaca di madrasah ini berlangsung secara sistematis dan menyeluruh. Nilai-nilai seperti adab terhadap buku, guru, dan teman, niat membaca, serta tanggung jawab terhadap ilmu diintegrasikan dalam setiap aktivitas literasi. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan, membentuk suasana yang mendukung penguatan nilai-nilai Islami dalam proses membaca.

Faktor pendukung utama dalam membangun budaya literasi beradab di MI Nurul Hidayah antara lain adalah dukungan kepemimpinan sekolah, keterlibatan guru, program literasi yang terstruktur, serta bahan bacaan yang relevan secara nilai dan usia. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan koleksi buku, fasilitas ruang baca yang belum maksimal, serta kurangnya dukungan literasi dari lingkungan keluarga bagi sebagian siswa.

Dengan demikian, budaya literasi yang dikembangkan di MI Nurul Hidayah bukan sekadar strategi peningkatan keterampilan membaca, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai adab Islami. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi madrasah lain dalam membangun literasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah, pertama, madrasah atau sekolah dasar Islam lain dapat mengadopsi pendekatan literasi berbasis adab ini sebagai bagian dari strategi penguatan karakter peserta didik. Literasi tidak harus dibangun dengan pendekatan teknis semata, tetapi dapat dikembangkan dalam suasana religius dan humanis yang menumbuhkan kesadaran etis dalam diri siswa. Kedua, guru dan tenaga pendidik perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai integrasi nilai-nilai adab dalam kegiatan literasi, agar dapat menjadi role model yang autentik bagi peserta didik. Ketiga, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam sebaiknya memberikan dukungan terhadap pengembangan program literasi Islami yang menyentuh aspek spiritual dan moral, melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai serta pelatihan berbasis karakter.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Aziz, N. H. A. (2019). Integration of Adab in Islamic Education: A Content Analysis on Malaysian Islamic Education Curriculum. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(9), 87–96.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2002). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al Ghifari, F. H. (2024). GREEN EDUCATION: IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU UJUNGPANGKAH GRESIK. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 1-15.
- Al Ghifari, F. H. (2024). Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *AN-NIBRAAS*, 3(01), 32-44.
- Amalia, R., & Hakim, L. (2021). Penguatan Literasi Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 21–34.
- Arifin, I. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(1), 45–58.
- Azizah, N., & Ridwan, M. (2020). Strategi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah. *Jurnal Literasiologi Islamiqa*, 4(2), 201–218.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bukhari, M., & Yani, S. (2022). Internalisasi Nilai Adab dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 1–15.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Djamaluddin, M. (2018). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 68–81.
- Fadillah, R. N., & Nurhadi, H. (2023). Literasi Sebagai Budaya dan Sarana Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 123–134.
- Hasan, M. (2017). Revitalisasi literasi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Hasanah, L. (2020). Revitalisasi Peran Guru dalam Menumbuhkan Budaya Literasi di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 99–
- Hidayat, D. (2018). *Literasi dan Pendidikan Karakter: Menumbuhkan Minat Baca dan Budi Pekerti Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Hikam, F., Faizah, E. N., & Al Masithoh, S. (2024). Pemanfaatan IT dalam Organisasi Pelajar NU di Banyuurip Ujungpangkah Gresik. *MULJEH*, 1(2), 116-128.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. (2005). *Miftah Dar al-Sa'adah wa Manshur Wilayah al-'Ilm wa al-Iradah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Panduan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Langgulung, H. (2004). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Asia Tenggara*. Jakarta: Gema Insani.
- Latif, M. (2015). *Tradisi Ilmu dalam Islam: Epistemologi dan Praksis Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Sekolah Literat. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3), 375-388.
- Nugroho, D. (2020). *Membangun Budaya Literasi di Sekolah: Strategi, Program, dan Evaluasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nuraini, L. (2020). Adab sebagai nilai inti pendidikan literasi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 45-56.
- Rahman, A. (2015). Peran keluarga dalam menumbuhkan minat baca anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 78-89.
- Rahman, F. (2010). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rosidin, U. (2022). Membangun Perilaku Literat yang Islami melalui Pendekatan Ta'dib. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 153-165.
- Rosyad, A. (2017). *Adab Sebelum Ilmu: Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA Press.
- Sauri, S. (2013). Pendidikan Berbasis Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 145-158.
- Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghfari, F. H. (2024). Ukhwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhwah dalam Al-Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 493-512.
- Slamet, S. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Teori ke Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yusri, M., & Rahmah, R. (2021). Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Membangun Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 40-54.
- Zuhdi, M. (2016). *Pendidikan Islam dalam Tantangan Zaman Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.